

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>1</sup>

Pentingnya pendidikan bagi individu ditegaskan dengan diterbitkannya Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>2</sup>

Fungsi Pendidikan secara umum adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian serta peradaban yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan atau dengan kata lain pendidikan berfungsi

---

<sup>1</sup> Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 40-41.

<sup>2</sup> Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No. 14 Thn.2005 & Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 20 Thn. 2003, (Jakarta: Asa Mandiri, 2006), h. 53.

memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasannya.

Fungsi pendidikan Nasional di atas harus bisa dicapai secara maksimal oleh setiap lembaga pendidikan dengan cara menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Hal tersebut bisa dilakukan dengan pengadaan fasilitas-fasilitas pendidikan yang memadai, tenaga-tenaga pendidik yang ahli dibidangnya, perbaikan kurikulum, dan sebagainya.

Agama Islam sendiri menurut sebagian cendikiawan memuat semua sistem pengetahuan. Salah satu aspek yang muncul dari kesempurnaan ajaran Islam adalah aspek pendidikan, disebutkan bahwa manusia yang paling ideal dalam pandangan Alquran adalah manusia yang mencapai derajat ketinggian iman dan ilmu pengetahuan. Allah menerangkannya dalam Alquran surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Dalam ayat tersebut dikatakan bahwa Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman kepadaNya, juga orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan berupa derajat dan kemuliaan. Di ayat lain, Alquran memuji ahli ilmu pengetahuan dan menyebut mereka dengan *alladziina utul-'ilma*, dan

Allah menisbatkan kepada mereka beberapa keutamaan pemikiran, keimanan serta akhlak.<sup>3</sup>

Komunikasi massa pada dasarnya merupakan suatu bentuk komunikasi dengan melibatkan khalayak luas yang biasanya menggunakan teknologi media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film.<sup>4</sup> Tahun 1928, seorang asal Amerika Serikat menemukan tabung kamera atau *iconscope* yang dapat menangkap dan mengirim gambar ke kotak yang bernama televisi. Vladimir Zworykin dengan bantuan Philo Farnsworth berhasil menciptakan pesawat televisi pertama yang dipertunjukkan kepada umum.<sup>5</sup> Televisi merupakan sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang. Sistem ini menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan suara ke dalam gelombang elektronik dan mengkonversinya kembali ke dalam cahaya yang dapat dilihat dan suaranya dapat didengar.

Era globalisasi saat ini, keberadaan televisi yang menyiarkan berbagai acara hiburan maupun tayangan film hampir dipastikan dapat secara mudah diakses oleh setiap keluarga, baik di perkotaan atau pedesaan. Bahkan dikatakan, hampir sebagian besar keluarga lebih banyak menghabiskan waktu senggangnya dengan menikmati acara televisi. Semakin lama televisi semakin

---

<sup>3</sup> Yusuf Qardhawi, *Al Quran Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* yang diterjemahkan dari *Al Aqlu wal 'Ilmu fil Quranil Karim* oleh Abdul Hayyie al Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 1999) h 107.

<sup>4</sup> Pawito, *penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta : Lks Pelangi Aksara, 2007), h. 16.

<sup>5</sup> Morissan, *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2008), h. 6.

terasa sebagai bagian dari kehidupan keluarga kita, bahkan dalam kelompok masyarakat tertentu televisi mutlak harus ada dan sulit membayangkan hidup tanpa televisi. Hal ini disebabkan karena ritme dan kegiatan dalam hidup kita banyak diatur (suka atau tidak, sadar ataupun tidak) olehnya. Apalagi dengan munculnya berbagai siaran televisi swasta yang menambah maraknya dunia pertelevisian di Indonesia. Masyarakat setiap hari disugahi tayangan-tayangan film, sinetron, komedi bahkan animasi.<sup>6</sup>

Paket sinetron tampaknya paling sering mendapat sambutan hangat dari pemirsa, ini menandakan perhatian pemirsa terhadap sinetron, sangat luar biasa dibanding paket acara lainnya. Acara sinetron merupakan produk televisi yang mempunyai ciri khas tersendiri, di dalamnya terdapat isi pesan yang berhubungan dengan nilai dan tradisi luhur budaya nasional. Sudah menjadi pengetahuan bersama bahwa sinetron menjadi suatu andalan para pemilik stasiun televisi untuk menjaring pemirsanya. Sinetron merupakan kepanjangan dari sinema elektronik yang berarti sebuah karya cipta budaya yang merupakan media komunikasi massa yang dapat dipandang dan didengar yang dibuat berdasarkan sinematografi dengan direkam pada pita video melalui proses elektronik dan ditayangkan melalui stasiun penyiaran televisi.<sup>7</sup> Pada perkembangannya sekarang, sinetron sudah menjamur disemua saluran televisi kita. Terutama setelah banyaknya *Production House* (PH),

---

<sup>6</sup> Arief S. Sadiman, *Pengaruh Televisi pada Perubahan Perilaku*, dalam jurnal Teknologi Pendidikan dalam <http://www.teknodik.com>. Diunduh pada 25 Juli 2018.

<sup>7</sup> Asep Muhyidin & Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 204.

yaitu perusahaan yang bergerak dalam pembuatan sinetron atau program siaran yang dijual kepada stasiun televisi. Respon masyarakat pun sangat baik. Ada tiga hal yang membuat paket yang satu ini mendapat sambutan hangat dari masyarakat, diantaranya:

1. Isi pesannya sesuai dengan realitas sosial.
2. Isi pesannya mengandung cerminan tradisi nilai luhur dan budaya.
3. Isi pesannya lebih banyak mengangkat permasalahan dan persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.<sup>8</sup>

Menjamurnya paket sinetron di televisi, bukan hal luar biasa. Kehadiran sinetron merupakan satu bentuk aktualitas komunikasi dan interaksi manusia yang diolah berdasarkan alur cerita, untuk mengangkat permasalahan hidup manusia sehari-hari. Dalam membuat paket sinetron, kru televisi (sutradara, pengarah acara dan produser) harus memasukkan isi pesan yang positif bagi pemirsa, dengan kata lain pesan sinetron dapat mewakili aktualitas kehidupan masyarakat dalam realitas sosialnya. Banyaknya sinetron yang menggambarkan sisi-sisi sosial dan moral dalam kehidupan masyarakat, tentu sangat bermanfaat bagi pemirsa dalam menentukan sikap. Pesan-pesan sinetron terkadang terungkap secara simbolis dalam alur ceritanya. Kalau isi pesan sinetron tidak mencerminkan realitas sosial objektif dalam kehidupan pemirsa, maka yang tampak dalam cerita sinetron tersebut hanya gambaran semu.

---

<sup>8</sup> Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 130.

Film maupun sinetron berperan sebagai sarana modern yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan dan diakrapi oleh khalayak umum, di samping itu sinetron juga menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, komedi, dan sajian lainnya kepada masyarakat umum. Film mempunyai kemampuan untuk mengantar pesan secara unik, karena kekuatan dan potensi film yang dapat menjangkau banyak strata sosial dan dapat menjangkau komunikasi dalam jumlah besar yang tidak mungkin dapat dijangkau oleh kegiatan komunikasi kontak langsung. Film sebagai salah satu jenis media massa yang menjadi saluran berbagai macam gagasan konsep, serta dapat memunculkan dampak dari penayangannya. Ketika seseorang melihat sebuah film, maka pesan (*message*) yang disampaikan oleh film tersebut secara tidak langsung akan berperan dalam pembentukan persepsi seseorang terhadap maksud pesan dalam film. Seorang pembuat film mempresentasikan ide-ide yang kemudian dikonversikan dalam sistem tanda dan lambang untuk mencapai efek yang diharapkan.<sup>9</sup>

Pengaruh film maupun sinetron terhadap jiwa manusia (penonton) tidak hanya sewaktu atau selama ia menonton saja, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama, misalnya meniru terhadap cara berpakaian atau model rambut, hal ini disebut sebagai *imitasi*. Kategori penonton yang mudah terpengaruh itu biasanya anak-anak dan generasi muda, meski terkadang orang dewasa

---

<sup>9</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 147.

pun ada.<sup>10</sup> Banyak informasi, film dan sinetron yang selama ini ditayangkan melalui televisi-televisi swasta jika diamati dapat meninggalkan informasi dan pesan moral yang kurang baik jika ditonton oleh anak-anak apa lagi anak-anak yang masih berusia rendah, hal ini akan membawa dampak buruk bagi si anak kalau tidak ada perhatian dan bimbingan oleh orang tua.

Seiring dengan pertumbuhan sinetron yang kian pesat, ternyata tidak semua sinetron yang ditayangkan di televisi tersebut aman untuk ditonton oleh anak-anak. Materi-materi yang disajikan dalam sinetron di televisi tidak jarang banyak memberikan penggambaran mengenai kekerasan fisik, adegan perkelahian, pembunuhan, adegan yang terkait dengan seks, kekuatan gaib atau mistik, serta penggambaran nilai moral yang tidak eksplisit. Materi-materi tayangan seperti ini sesungguhnya tidak lagi bersahabat dengan anak-anak, karena sudah menjurus anti sosial.

Gencarnya tayangan yang berbau anti sosial di televisi yang dapat dikonsumsi oleh anak-anak telah membuat khawatir masyarakat terutama para orang tua. Tindak kekerasan dan perilaku negatif lainnya yang kini cenderung meningkat pada anak, dan menuduh televisi sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan anak-anak memiliki perilaku yang suka meniru dan imitatif. Perilaku imitatif ini sangat menonjol pada anak-anak, karena pada dasarnya cara belajar pada anak-anak adalah meniru, “apa yang mereka lihat adalah apa yang mereka lakukan”. Kekhawatiran orang tua juga disebabkan

---

<sup>10</sup> Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekamata Media, 2004), h. 138.

oleh kemampuan berpikir anak yang masih relatif sederhana. Mereka cenderung menganggap apa yang ditampilkan di televisi sesuai dengan yang sebenarnya. Mereka masih sulit membedakan antara perilaku atau tayangan fiktif dan mana yang memang kisah nyata. Mereka juga masih sulit memilah-milah perilaku yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat karena mereka yang masih terlalu muda secara intelektual.

Membicarakan isi cerita tak bisa dilepaskan dari pembicaraan tentang pesan. Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.<sup>11</sup> Pesan dapat berupa gagasan, pendapat dan sebagainya yang sudah dituangkan dalam suatu bentuk dan melalui lambang komunikasi diteruskan kepada orang lain atau komunikan. Ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pesan, yaitu kode pesan, isi pesan dan wujud pesan. Kode pesan adalah sekumpulan simbol yang dapat disusun sedemikian rupa, sehingga bermakna bagi seseorang. Isi pesan ialah bahan atau material yang dipilih sumber untuk menyatakan maksudnya. Wujud pesan adalah keputusan-keputusan yang dibuat sumber mengenai bagaimana cara sebaiknya menyampaikan maksud dalam bentuk pesan.<sup>12</sup> Dari uraian tadi dapat dilihat bahwa faktor isi pesan lebih memiliki keterkaitan dengan isi cerita. Isi suatu cerita dalam film berkaitan dengan materi atau bahan yang

---

<sup>11</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 18.

<sup>12</sup> Riyono Pratikto, *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), h. 22.



dipilih sumber untuk dapat mengungkapkan maksudnya, sehingga dalam cerita tersebut akan tampak pesan apa yang ingin disampaikan oleh sumber.

Jika kita mau mencoba memahami, menginterpretasikan suatu sinetron, dan membuka pikiran kita, sinetron dapat memberikan informasi dan mengedukasi bahkan menginspirasi. Pesan-pesan moral dalam sinetron merepresentasikan realitas. Contohnya: Saat kita mencoba untuk berkenalan dengan jalan cerita suatu sinetron, kita sering mencoba mencari-cari kemiripan atau kesamaan diri kita dengan karakter yang ada pada sinetron dan memilah-milah sikap serta tindakan karakter yang benar dan salah. Lalu, dengan adanya pesan-pesan moral di dalam sinetron, hal ini dapat membantu kita dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial terutama masalah pribadi dalam kehidupan. Pesan-pesan ini mengajarkan kita pelajaran berharga yang nantinya akan membantu kita menjalani kehidupan sehari-hari. Salah satu sinetron yang mengandung sarat akan pesan-pesan moral adalah sinetron *Kun Anta*.

*Kun Anta* merupakan sebuah sinetron yang disutradai oleh Reka Wijaya Kusuma yang ditayangkan perdana pada tanggal 05 Januari 2018 dan tamat pada tanggal 31 Agustus 2018 dengan jumlah episode 237. Sinetron ini diproduksi oleh *DNA Productions* dan *MNC Pictures* disiarkan setiap hari pukul 18.00 WIB. Sinetron ini merupakan sinetron religi, drama dan komedi.

Sinetron ini menceritakan tentang seorang anak bernama Haikal yang mencari jati dirinya. Sayangnya Haikal adalah anak yang tidak sabaran, keras

kepala, dan tidak mau kalah. Namun, keadaan selalu menempatkan dia pada situasi yang sulit, didukung dengan perilakunya yang hiperaktif dan keras kepala membuat orang lain menganggap dia anak yang bandel, karena kelakuannya itu orang tuanya kemudian memasukkan Haikal ke pesantren. Sementara, pesantren bagi haikal adalah sebuah “penjara” dengan segudang aturan kolot yang akan membelenggunya.

Selama di pesantren Haikal akan ditemani oleh Asun, Ismail, Sobri, Indra, Lukman, Butet, Ayu, Ustadz Musa, Pak’de Dayat, dll. Yang akan mengubah kelakuan Haikal selama di pesantren Kun Anta, sinetron ini sangat banyak menyimpan pesan-pesan moral yang baik untuk anak-anak yang belum tentu ada di sinetron-sinetron lainnya maka dari itu tidak heran kalau sinetron Kun Anta termasuk salah satu sinetron favorit anak-anak maupun orang tua. Dari apa yang telah dipaparkan di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan analisis terhadap sinetron Kun Anta melalui penelitian dengan judul **“Pesan-Pesan Moral dalam Sinetron Kun Anta di MNCTV”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang diambil adalah “Apa saja pesan-pesan moral yang terdapat dalam sinetron Kun Anta?”.

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan-pesan moral yang terdapat dalam sinetron *Kun Anta*.

### D. Definisi Istilah

1. Pesan: Pesan atau *Message* merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.<sup>13</sup> Pesan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata-kata baik tulisan maupun lisan yang disampaikan pemberi pesan kepada penerima pesan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.
2. Moral: Moral berasal dari bahasa latin yaitu *Mores* yang berasal dari kata *Mos* yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Dengan demikian, moral dapat diartikan sebagai ajaran kesusilaan. Sedangkan moralitas sendiri berarti hal mengenai kesusilaan.<sup>14</sup>

Sementara dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dari W.J.S. Poerwadarminto, terdapat keterangan bahwa moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan.<sup>15</sup> Moral yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkah laku atau ucapan seseorang dalam

---

<sup>13</sup> Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: Rosdakarya, 1990), h. 18.

<sup>14</sup> Burhanuddin Salam, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 2.

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 2.

berinteraksi dengan sesama manusia, diri sendiri, dan penciptanya. tergambar melalui adegan-adegan dalam sinetron *Kun Anta*.

3. Sinetron: Sinetron adalah istilah untuk program drama bersambung produksi Indonesia yang disiarkan oleh stasiun televisi di Indonesia, dalam bahasa Inggris sinetron disebut *soap opera* (opera sabun), sedangkan dalam bahasa Spanyol disebut *telenovela*.<sup>16</sup> Sinetron yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sinetron yang memiliki jumlah episode yang banyak dan ditayangkan oleh stasiun televisi di Indonesia yaitu MNCTV.
4. *Kun Anta*: *Kun Anta* merupakan sebuah sinetron yang ditayangkan perdana pada tanggal 05 Januari 2018 dan tamat pada tanggal 31 Agustus 2018 dengan jumlah episode 237. Sinetron ini diproduksi oleh DNA Productions. Sinetron ini disiarkan setiap hari pukul 18.00 Wib.<sup>17</sup> *Kun Anta* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah 5 episode sinetron *Kun Anta* yang diambil untuk bahan penelitian, terdiri dari episode 85-89.
5. MNCTV: Sebelumnya bernama TPI adalah sebuah stasiun televisi swasta nasional di Indonesia. Nama MNCTV mulai dipergunakan sejak 20 Oktober 2010. MNCTV merupakan stasiun televisi swasta ketiga di Indonesia setelah RCTI dan SCTV. MNCTV didirikan oleh Mbak Tutut

---

<sup>16</sup> <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sinetron> (diakses pada 28 Juli 2018, pukul 21.01).

<sup>17</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Kun\\_Anta\\_\(sinetron\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Kun_Anta_(sinetron)) (diakses pada 29 Juli 2018, pukul 11.04).

dan dulu sebagian besar sahamnya dimiliki oleh PT Cipta Lamtoro Gung Persada.<sup>18</sup>

Dari definisi istilah tersebut, maka yang dimaksud dengan judul Pesan-Pesan Moral dalam Sinetron Kun Anta di MNCTV adalah penelitian yang dilakukan untuk menemukan pesan-pesan moral yang terkandung dalam sinetron Kun Anta yang di tayangkan oleh MNCTV.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penulisan ini sebagai bagian dan usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada umumnya dan jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah khususnya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:
  - a. Bagi para pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan masukan dalam menentukan pola pendidikan yang tepat untuk peserta didik sesuai dengan keadaan fisik anak.
  - b. Bagi insan perfilman Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan masukan bagi para penghasil karya seni film Indonesia khususnya dalam menghasilkan karya film maupun sinetron yang sarat dengan pesan-pesan moral.

---

<sup>18</sup> <https://id.m.wikipedia.org/wiki/MNCTV> (diakses pada 29 Juli 2018, pukul 11.12).

- c. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran para orang tua untuk lebih selektif lagi menentukan tayangan televisi untuk anak-anaknya.

## **F. Kajian Pustaka**

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian.

Berikut adalah penelitian yang dijadikan bahan perbandingan antara lain:

1. Skripsi karya Ishmatun Nisa, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, di UIN Syarif Hidayatullah tahun 2014 yang berjudul "*Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi*". Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang pesan moral. Perbedaannya adalah selain subjek penelitiannya, penelitian yang dilakukan oleh Ishmatun Nisa memakai jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode analisis semiotik. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan menggunakan metode analisis isi.
2. Skripsi karya Khairun Nisa Abdillah, mahasiswi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 yang berjudul "*Pesan Moral Islami dalam Film Tanda Tanya “?” (Analisis Semiotik Model Roland Barthes)*". Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang pesan moral. Perbedaannya selain

subjek penelitiannya, penelitian yang dilakukan oleh Khairun Nisa Abdillah memakai jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode analisis semiotik model Roland Barthes. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan menggunakan metode analisis isi.

3. Skripsi karya Resti Sofiani, mahasiswi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 yang berjudul "*Pesan Moral pada Film dalam Mihrab Cinta*". Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang pesan moral. Perbedaannya terdapat pada subjek penelitiannya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Resti Sofiani subjek penelitiannya ialah film Dalam Mihrab Cinta sedangkan dalam penelitian ini subjek penelitiannya ialah sinetron Kun Anta.
4. Skripsi karya Uswatun Hasanah, mahasiswi Jurusan Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, di UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2014 yang berjudul "*Reduksi Moral dalam Sinetron (Analisis Isi pada Sinetron yang Muda Yang Bercinta di RCTI)*". Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang Moral. Perbedaannya selain terdapat pada subjek penelitiannya, perbedaannya juga terletak pada judul, skripsi karya Uswatun Hasanah memiliki judul tentang reduksi moral sedangkan judul yang peneliti ambil tentang pesan-pesan moral.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan dimana obyek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen).<sup>19</sup> Penekanan dari penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip atau gagasan yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.<sup>20</sup>

Sedangkan metode yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.<sup>21</sup> Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi seperti surat kabar, berita, radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi lainnya.

### 2. Data dan Sumber Data

#### a. Data

##### 1) Data Primer

---

<sup>19</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h 52.

<sup>20</sup> Sarjono, *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PAI UIN*, (Yogyakarta: UIN, 2008), h. 10.

<sup>21</sup> Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 165.



Data primer dalam penelitian ini adalah pesan-pesan moral dalam lima episode sinetron Kun Anta.

## 2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang memperjelas dan melengkapi data primer.<sup>22</sup> Data sekunder dalam penelitian ini adalah identitas sinetron Kun Anta, dan sinopsis sinetron Kun Anta.

## b. Sumber Data

### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari subjek penelitian dengan menggunakan alat ukur atau alat pengambilan data langsung dari subjek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>23</sup> Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer adalah lima episode sinetron Kun Anta.

### 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah berbagai literatur yang mendukung data primer seperti buku, artikel, surat kabar, jurnal penelitian, website dan lain-lain yang berkaitan dengan kajian sinetron Kun Anta, diantaranya yaitu:

- (a) Buku karya Poespoprodjo dengan judul Filsafat Moral Kesusilaan dalam Teori dan Praktik.

---

<sup>22</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 64.

<sup>23</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 5.

- (b) Buku karya Burhanudin Salam dengan judul Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral.
- (c) Buku karya Syahidin Dkk dengan judul Moral dan Kognisi Islam.
- (d) Buku karya Al. Purwa Hadiwardoyo MSF dengan judul Moral dan Masalahnya.
- (e) Buku karya Jalaluddin Rakhmat dengan judul Psikologi Komunikasi.
- (f) Buku karya Wawan Kuswandi dengan judul Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi.
- (g) Buku karya Muh. Labib dengan judul Potret Sinetron Indonesia.
- (h) Buku karya Morissan dengan judul Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi.
- (i) Buku karya Abudin Nata dengan judul Akhlak Tasawuf.
- (j) Buku karya Dedi Mulyana dengan judul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa

literatur yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas.<sup>24</sup> Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi dilakukan karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber-sumber data baik yang primer maupun sekunder dikumpulkan sebagai dokumen. Dokumen-dokumen tersebut dibaca dan dipahami untuk menemukan data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

b. Survey Kepustakaan

Survey kepustakaan yaitu melakukan pendataan sejumlah literatur di perpustakaan. Adapun perpustakaan yang menjadi tempat survey adalah perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dan perpustakaan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

4. Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah:

- a. Memutar sinetron yang dijadikan objek penelitian.
- b. Mentrasfer adegan dan dialog dalam bentuk tulisan (transkrip).
- c. Menganalisa isi dan metode, untuk kemudian diklarifikasikan berdasarkan pembagian yang telah ditentukan.
- d. Mengkomunikasikan dengan buku-buku yang relevan.
- e. Mengintegrasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.
- f. Menganalisis data.

---

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 236.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara umum terhadap skripsi ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yakni sebagai berikut.

Bab I: Sebagaimana lazimnya karya ilmiah, pada bab ini meliputi latar belakang masalah yang menyebabkan peneliti melakukan penelitian yang berjudul Pesan-Pesan Moral dalam Sinetron Kun Anta di MNCTV, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, signifikansi penelitian, kajian pustaka dan metode penelitian.

Bab II: Berisi tentang landasan teori yang akan membahas tentang pengertian pesan, bentuk-bentuknya dan pembagiannya. Lalu juga membahas tentang pengertian moral, proses perkembangan moral, pengertian sinetron, fungsi penayangan sinetron serta dampak sinetron bagi penontonnya.

Bab III: Dalam bab III ini peneliti membahas tentang gambaran umum sinetron Kun Anta seperti nama produser, sutradara, penulis cerita, nama-nama pemainnya, serta identitas film, dan poin terakhir penulis membahas tentang sinopsis dari sinetron Kun Anta.

Bab IV: Untuk bab ini menyajikan tentang paparan data dan pembahasan dari penelitian yang mendiskripsikan pesan-pesan moral yang terkandung dalam sinetron Kun Anta.

Bab V: Bab lima merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.